

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Perilaku Keuangan (*Financial Behavior Theory*)

Teori Perilaku Keuangan (*Financial Behavior Theory*) merujuk pada pemahaman tentang bagaimana individu atau kelompok membuat keputusan terkait keuangan mereka, serta bagaimana keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, sosial, dan ekonomi. Teori ini menggabungkan konsep-konsep dari psikologi, ekonomi, dan sosiologi untuk menjelaskan bagaimana pola pikir, nilai, sikap, dan kondisi sosial dapat memengaruhi perilaku finansial seseorang, baik dalam hal pengeluaran, tabungan, investasi, maupun manajemen utang (Mandell & Klein, 2009).

Menurut Xiao *et al.* (2004), teori ini berfokus pada hubungan antara pengetahuan finansial seseorang dengan bagaimana mereka mengambil keputusan keuangan. Salah satu aspek penting dalam teori perilaku keuangan adalah peran financial socialization atau sosialisasi finansial, di mana individu belajar mengenai pengelolaan keuangan melalui keluarga, pendidikan, media, dan pengalaman pribadi. Pengetahuan dan pengalaman ini kemudian membentuk sikap dan perilaku keuangan mereka di masa depan. Teori ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor ini bisa mendorong seseorang untuk mengadopsi kebiasaan keuangan yang lebih sehat, seperti menabung, berinvestasi, dan menghindari utang yang

berlebihan, atau sebaliknya, terjebak dalam kebiasaan konsumtif dan pengelolaan keuangan yang buruk.

Mandell & Klein (2009) dalam penelitiannya juga menekankan bahwa perbedaan individu dalam perilaku keuangan dapat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan mereka. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung membuat keputusan finansial yang lebih baik, karena mereka lebih memahami risiko dan manfaat dari berbagai keputusan keuangan, seperti investasi, pinjaman, dan pengelolaan utang. Sebaliknya, individu dengan literasi keuangan rendah sering kali mengabaikan perencanaan keuangan yang cermat dan lebih rentan terhadap keputusan finansial yang buruk.

Teori ini juga menyoroti pentingnya faktor psikologis, seperti self-control atau kontrol diri, dalam pengambilan keputusan finansial. Seperti yang dijelaskan oleh Thaler & Shefrin (1981) dalam teori perilaku keuangan mereka, individu sering kali menghadapi dilema antara kepuasan jangka pendek dan keuntungan jangka panjang, seperti dalam hal menabung untuk masa depan atau membeli barang-barang konsumtif sekarang. Faktor-faktor psikologis ini seringkali menyebabkan individu bertindak lebih berdasarkan emosi daripada analisis rasional, yang dapat berdampak buruk bagi pengelolaan keuangan mereka.

Lebih lanjut, teori perilaku keuangan juga mengintegrasikan konsep dari ekonomi perilaku, yang menyatakan bahwa individu sering kali tidak bertindak sepenuhnya rasional dalam membuat keputusan finansial, karena

adanya bias kognitif (*biases*) yang memengaruhi cara mereka menilai informasi dan memilih opsi keuangan. Misalnya, seseorang mungkin menghindari investasi yang lebih aman dan lebih menguntungkan karena loss aversion atau rasa takut kehilangan yang lebih besar daripada dorongan untuk memperoleh keuntungan. Konsep ini relevan untuk memahami mengapa banyak orang cenderung membuat keputusan keuangan yang buruk meskipun memiliki pengetahuan finansial yang memadai (Kahneman & Tversky, 1979).

Teori perilaku keuangan memberikan wawasan yang berharga dalam mengidentifikasi dan mengatasi perilaku finansial yang tidak sehat, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu melalui pendidikan, intervensi kebijakan, dan perbaikan sosial. Dengan memahami perilaku individu dalam pengelolaan keuangan, kita dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi keuangan dan mendukung individu dalam mengambil keputusan finansial yang lebih bijaksana.

2. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan keuangan dalam pengelolaan uang, pengambilan keputusan finansial, dan perencanaan masa depan. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana mengelola pendapatan, menyusun anggaran, menabung, berinvestasi, serta merencanakan pensiun dan asuransi (Lusardi & Mitchell, 2014). Literasi

keuangan bukan hanya sekadar mengetahui konsep-konsep dasar seperti bunga atau utang, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari untuk membuat keputusan yang berdampak positif terhadap kestabilan finansial individu dalam jangka panjang.

Menurut Lusardi (2008), literasi keuangan memiliki dua komponen utama, yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara praktis. Pengetahuan ini meliputi aspek-aspek seperti pemahaman tentang bunga majemuk, perbedaan antara aset dan utang, serta risiko yang terlibat dalam investasi. Keterampilan, di sisi lain, mencakup kemampuan untuk merencanakan anggaran, membuat keputusan investasi yang bijak, serta menyusun strategi untuk mengelola risiko finansial. Mandell & Klein (2009) juga menambahkan bahwa literasi keuangan yang baik memungkinkan individu untuk menghindari jebakan keuangan yang umum, seperti utang konsumtif yang berlebihan, serta membuat keputusan finansial yang lebih rasional dan berorientasi jangka panjang.

Kemampuan literasi keuangan juga terkait erat dengan kesadaran dan pemahaman terhadap produk keuangan yang tersedia di pasar. Literasi keuangan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk memilih produk keuangan yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti memilih antara berbagai produk tabungan, asuransi, atau investasi yang ditawarkan oleh lembaga keuangan. Hal ini sangat penting di dunia yang semakin

kompleks dan dipenuhi dengan berbagai produk keuangan yang kadang sulit dipahami tanpa pengetahuan yang memadai (Lusardi & Mitchell, 2014).

Penelitian oleh Lusardi & Mitchell (2011) juga mengungkapkan bahwa literasi keuangan yang rendah dapat menyebabkan pengelolaan keuangan yang buruk, yang pada gilirannya dapat mengarah pada masalah utang, pengeluaran yang tidak terkontrol, serta ketidakmampuan untuk menabung atau merencanakan masa depan. Individu yang tidak memahami konsep dasar keuangan cenderung lebih rentan terhadap keputusan finansial yang impulsif, seperti menghabiskan uang untuk barang-barang konsumtif atau mengikuti tren sosial yang tidak sesuai dengan kemampuan finansial mereka.

Selain itu, literasi keuangan tidak hanya penting untuk individu, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Hastings *et al.* (2013) menyoroti bahwa masyarakat dengan tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi lebih mampu menghadapi tantangan ekonomi, seperti krisis finansial atau penurunan ekonomi, karena mereka lebih siap untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai pengelolaan keuangan mereka. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan di kalangan masyarakat menjadi sangat penting, terutama dalam dunia yang semakin dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan inovasi dalam sektor keuangan.

Beberapa ahli memberikan berbagai macam klasifikasi literasi keuangan yang berfokus pada berbagai dimensi pengetahuan dan

keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola keuangan pribadi secara efektif. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan dapat dibagi menjadi beberapa dimensi yang meliputi pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan, keterampilan dalam pengelolaan anggaran, serta kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian mereka, literasi keuangan dianggap sebagai suatu proses yang mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep dasar keuangan seperti bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko (Lusardi & Mitchell, 2014).

Selain itu, Huston (2010) mengklasifikasikan literasi keuangan menjadi lima dimensi utama: pengetahuan keuangan dasar, pengelolaan keuangan pribadi, perencanaan keuangan untuk masa depan, kemampuan mengelola risiko keuangan, dan pemahaman terhadap investasi. Dimensi-dimensi ini dianggap saling terkait, dimana seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang satu dimensi akan lebih mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam dimensi lainnya. Huston menekankan bahwa pendidikan literasi keuangan yang komprehensif harus mencakup kelima dimensi ini agar individu dapat membuat keputusan finansial yang lebih baik (Huston, 2010).

Selanjutnya, Gerrans et al. (2023) menawarkan kerangka kerja yang memandang literasi keuangan dari perspektif kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keuangan dalam konteks yang tepat. Mereka mengusulkan bahwa literasi keuangan

tidak hanya terdiri dari pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga termasuk dimensi perilaku, yang mencakup sikap dan tindakan individu dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, dimensi ini menghubungkan pengetahuan teoretis dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, memperlihatkan pentingnya pengaruh perilaku terhadap keberhasilan pengelolaan keuangan pribadi (Gerrans *et al.*, 2023).

Sebagai tambahan, Berková dan Krpálek (2017) memfokuskan pada dimensi kognitif dalam pengembangan literasi keuangan, dengan mengidentifikasi tiga tingkat pemahaman: pengenalan, pemahaman, dan penerapan. Mereka mengajukan bahwa literasi keuangan berkembang melalui proses belajar yang dimulai dengan mengenali konsep dasar, kemudian memahami implikasinya, dan akhirnya mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam keputusan finansial yang praktis (Berková & Krpálek, 2017).

Masing-masing klasifikasi ini menawarkan pemahaman yang berbeda mengenai bagaimana literasi keuangan seharusnya diukur dan dikembangkan, dengan penekanan pada dimensi yang lebih kompleks seperti perilaku dan pengambilan keputusan, selain hanya pengetahuan dasar.

3. Gaya Hidup

Gaya hidup adalah cara individu atau kelompok menjalani kehidupan mereka, termasuk pola konsumsi, perilaku sehari-hari, preferensi pribadi, serta interaksi sosial mereka. Definisi gaya hidup ini bervariasi di

kalangan para ahli, tergantung pada pendekatan dan konteks yang digunakan. Weber (1922) dalam karya-karyanya menghubungkan gaya hidup dengan kelas sosial, menunjukkan bahwa gaya hidup adalah manifestasi dari posisi sosial seseorang dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa gaya hidup mencerminkan pilihan individu yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi, yang sering kali terwujud dalam konsumsi barang dan layanan tertentu.

Menurut Bourdieu (1984), gaya hidup adalah suatu cara hidup yang mencerminkan hubungan antara kelas sosial dan nilai-nilai budaya yang dominan dalam masyarakat. Dalam teori Bourdieu, gaya hidup dianggap sebagai bagian dari "habitus", yaitu pola perilaku yang terbentuk oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang diwariskan. Ia menekankan pentingnya kapital sosial, ekonomi, dan budaya dalam membentuk pilihan gaya hidup seseorang. Dalam perspektif ini, gaya hidup tidak hanya dilihat sebagai pilihan individu, tetapi juga sebagai hasil dari struktur sosial yang memengaruhi individu dalam pengambilan keputusan kehidupan mereka.

Veal (2013) mengemukakan bahwa gaya hidup merupakan konsep yang lebih luas yang mencakup cara orang menghabiskan waktu, bagaimana mereka memilih aktivitas rekreasi, serta cara mereka mengelola waktu luang mereka. Dalam pandangan ini, gaya hidup sangat terkait dengan identitas pribadi dan pilihan sosial yang berhubungan dengan pekerjaan, kesehatan, serta kegiatan sehari-hari lainnya. Dengan kata lain, gaya hidup

mencerminkan bagaimana individu memilih untuk hidup, apa yang mereka konsumsi, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia sekitar mereka.

Lebih lanjut, Chaney (2012) menyatakan bahwa gaya hidup adalah suatu bentuk ekspresi diri yang terkait dengan perilaku konsumsi. Hal ini mencakup kebiasaan konsumsi dalam hal barang-barang dan jasa yang dikonsumsi, serta bagaimana individu berpartisipasi dalam kegiatan sosial tertentu. Oleh karena itu, gaya hidup tidak hanya melibatkan aspek ekonomi tetapi juga simbolik, seperti prestise sosial yang didapatkan melalui pilihan konsumsi yang tertentu. Chaney menambahkan bahwa gaya hidup dapat dianggap sebagai identitas sosial yang dipilih berdasarkan pengaruh budaya dan status sosial, yang memberikan individu rasa kepuasan dan status dalam masyarakat.

Sementara itu, Cockerham *et al.* (2005) menghubungkan gaya hidup dengan teori sosial dalam konteks kesehatan. Mereka menganggap gaya hidup sebagai sekumpulan kebiasaan yang terorganisir secara sosial yang berpengaruh pada pola kesehatan seseorang. Gaya hidup dalam hal ini mencakup perilaku yang mempengaruhi kesehatan, seperti pola makan, kebiasaan merokok, aktivitas fisik, serta bagaimana faktor sosial dan ekonomi memengaruhi pilihan-pilihan ini.

Tajbakhsh dan Ahmadi (2023) mengemukakan bahwa faktor-faktor budaya dan sosial, seperti tradisi, agama, dan norma-norma kelompok sosial, juga sangat mempengaruhi gaya hidup. Dalam konteks gaya hidup sehat, mereka menemukan bahwa individu yang terpapar pada norma-norma

sosial tertentu yang menekankan pentingnya kebugaran fisik dan pola makan sehat lebih cenderung untuk mengadopsi gaya hidup tersebut. Budaya lokal dan pengaruh komunitas sangat penting dalam mempengaruhi pilihan gaya hidup, terutama dalam komunitas yang memiliki tradisi panjang dalam menjaga pola hidup sehat.

Gaya hidup juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang mengatur perilaku dan harapan sosial yang memengaruhi keputusan individu dalam aspek kehidupan mereka, termasuk cara mereka mengatur keuangan pribadi, konsumsi barang dan jasa, serta aktivitas sosial mereka. Hakim (2000) lebih lanjut menjelaskan bahwa gaya hidup dapat digunakan untuk memprediksi pilihan individu antara pekerjaan dan kehidupan keluarga, serta keputusan finansial lainnya yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan ekonomi mereka.

4. Status Sosial

Status sosial merupakan posisi individu dalam hierarki sosial yang ditentukan oleh faktor-faktor seperti kekayaan, pekerjaan, pendidikan, dan pengaruh sosial. Max Weber (1922) dalam teori sosialnya mengaitkan status sosial dengan kelas-kelas dalam masyarakat yang ditentukan oleh prestise, penghargaan sosial, dan pengakuan yang diterima oleh individu. Weber menegaskan bahwa status sosial lebih dari sekadar faktor ekonomi; itu mencakup aspek-aspek seperti reputasi dan pengaruh yang dimiliki seseorang dalam kelompok sosial atau masyarakat. Dengan kata lain, status sosial mencerminkan kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat yang

didasarkan pada kombinasi berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi cara orang diperlakukan dan dilihat oleh orang lain.

Menurut Bourdieu (1984), status sosial adalah bagian dari apa yang disebutnya sebagai "habitus," yaitu struktur internal yang membimbing tindakan, kepercayaan, dan preferensi individu. Dalam pandangannya, status sosial tidak hanya terkait dengan pencapaian material atau ekonomi tetapi juga dengan penguasaan budaya dan simbol-simbol sosial yang membedakan individu dalam masyarakat. Misalnya, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi dan pekerjaan prestisius akan memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan atau pekerjaan tersebut, meskipun keduanya mungkin memiliki pendapatan yang relatif sama.

Selain itu, Parsons (1940) dalam karyanya menyatakan bahwa status sosial adalah bagian integral dari struktur sosial, yang mendasari pembentukan peran sosial dalam masyarakat. Status sosial berfungsi sebagai penentu posisi individu dalam interaksi sosial dan pengaruh yang dapat dimilikinya. Dengan kata lain, status sosial bukan hanya mencerminkan posisi individu dalam hierarki ekonomi atau sosial, tetapi juga memberi mereka peran tertentu dalam sistem sosial yang lebih besar.

Kelly (2009) mengembangkan pandangan yang lebih modern tentang status sosial dengan memperkenalkan teori status construction. Ia berargumen bahwa status sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor objektif seperti pekerjaan atau kekayaan, tetapi juga oleh persepsi dan keyakinan

yang berkembang dalam masyarakat. Status sosial kemudian menjadi sebuah konstruksi sosial yang diterima oleh banyak orang berdasarkan norma, stereotip, dan nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, individu dengan status sosial lebih rendah mungkin memiliki pandangan yang lebih negatif tentang diri mereka sendiri dan lebih sulit untuk naik dalam struktur sosial.

Lebih lanjut, Thompson dan Dahling (2012) mengemukakan bahwa status sosial juga dapat memengaruhi pengalaman belajar dan perkembangan karier seseorang. Dalam teori Karier Kognitif Sosial, mereka menunjukkan bahwa persepsi terhadap status sosial sering kali mempengaruhi keputusan individu untuk mengejar peluang karier atau pendidikan lebih lanjut. Individu yang merasa memiliki status sosial yang rendah mungkin merasa terhalang dalam mencapai tujuan tertentu, meskipun secara objektif mereka memiliki potensi untuk sukses.

5. Kebutuhan Konsumtif

Kebutuhan konsumtif merujuk pada kebutuhan individu yang berkaitan dengan pemenuhan keinginan dan gaya hidup yang tidak bersifat esensial, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan psikologis. McCracken (1990) mengemukakan bahwa konsumsi bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian, tetapi juga mencakup barang-barang dan layanan yang berhubungan dengan identitas sosial dan status. Kebutuhan konsumtif lebih banyak dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya, serta dorongan psikologis yang mendorong

individu untuk mengonsumsi barang-barang yang dapat memberikan kepuasan emosional, prestise sosial, atau kesenangan sesaat. Dalam hal ini, barang-barang konsumtif sering kali menjadi simbol status yang digunakan untuk menunjukkan posisi seseorang dalam hierarki sosial.

Selain itu, Wong & Ahuvia (1998) dalam kajian mereka tentang konsumsi materialistik dan konsumsi mewah menghubungkan kebutuhan konsumtif dengan aspirasi individu untuk memperoleh citra tertentu melalui konsumsi barang-barang yang mahal dan bergengsi. Mereka berpendapat bahwa konsumsi barang-barang mewah sering kali berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pengakuan sosial, baik dalam lingkup keluarga, teman, atau masyarakat secara umum. Dalam masyarakat modern, di mana penampilan dan citra sosial menjadi sangat penting, kebutuhan konsumtif meningkat seiring dengan keinginan untuk mencocokkan diri dengan standar sosial yang ditetapkan oleh kelompok atau media.

Gabriel dan Lang (2006) menjelaskan bahwa kebutuhan konsumtif juga sering kali dipengaruhi oleh dinamika sosial yang melibatkan simbolisme budaya, di mana konsumsi menjadi cara bagi individu untuk mengartikan diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Dalam pandangan ini, kebutuhan konsumtif tidak hanya berhubungan dengan barang atau jasa yang dikonsumsi, tetapi juga dengan pesan yang ingin disampaikan melalui konsumsi tersebut, baik itu berupa citra diri yang berkelas, modern, atau bahkan rebel.

Kebutuhan konsumtif sering kali dipahami dalam konteks teori konsumsi kompensatoris, yang menyatakan bahwa individu mengonsumsi barang-barang tertentu sebagai upaya untuk mengatasi perasaan kekurangan atau ketidakpuasan dalam hidup mereka. Koles, Wells, dan Tadajewski (2018) mengemukakan bahwa kebutuhan konsumtif bisa menjadi respons terhadap stres atau ketidakmampuan individu untuk mencapai tujuan pribadi atau sosial tertentu. Konsumsi barang-barang yang lebih mahal atau bergengsi bisa menjadi bentuk kompensasi untuk perasaan tidak puas dengan status sosial atau kondisi ekonomi yang dimiliki.

6. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pemantauan penggunaan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan finansial yang telah ditetapkan. Brigham & Ehrhardt (2013) mendefinisikan pengelolaan keuangan sebagai keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan perencanaan, pengendalian, dan pengalokasian dana, baik untuk individu maupun organisasi, dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai atau hasil dari aset yang dimiliki. Proses ini tidak hanya mencakup pengelolaan anggaran dan utang, tetapi juga pengambilan keputusan mengenai investasi dan perencanaan pensiun. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam mengenai instrumen keuangan, strategi investasi, serta pengelolaan risiko yang terkait dengan keputusan finansial yang diambil.

Menurut Gitman & Zutter (2015), pengelolaan keuangan dapat dibagi menjadi dua kategori utama: pengelolaan keuangan perusahaan dan pengelolaan keuangan pribadi. Pengelolaan keuangan perusahaan lebih berfokus pada pengelolaan arus kas, perencanaan anggaran, investasi, dan pendanaan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan profitabilitas dan mengurangi risiko finansial. Sementara itu, pengelolaan keuangan pribadi berfokus pada pengelolaan pendapatan, pengeluaran, investasi, dan tabungan individu, dengan tujuan untuk mencapai keamanan finansial jangka panjang.

Ross, Westerfield, dan Jordan (2016) lebih lanjut mengemukakan bahwa pengelolaan keuangan juga harus mencakup perencanaan strategis untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien dan efektif. Ini melibatkan pembuatan keputusan yang rasional terkait dengan pembelian aset, investasi, dan pengelolaan utang, dengan mempertimbangkan tujuan finansial jangka pendek dan jangka panjang. Proses ini tidak hanya mengandalkan intuisi, tetapi juga melibatkan penggunaan alat analisis keuangan, seperti rasio keuangan dan proyeksi arus kas, untuk menilai keputusan-keputusan yang akan diambil.

Bagi Harris (2018), pengelolaan keuangan yang baik juga harus mencakup kemampuan untuk mengelola risiko. Dalam dunia keuangan, risiko selalu ada, baik itu terkait dengan investasi, ketidakpastian pasar, atau risiko operasional dalam bisnis. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang efektif harus mencakup strategi untuk mengidentifikasi, mengukur, dan

mengurangi risiko yang mungkin dihadapi oleh individu atau organisasi. Ini bisa dilakukan dengan cara diversifikasi investasi, penggunaan instrumen lindung nilai, serta pengelolaan portofolio yang tepat.

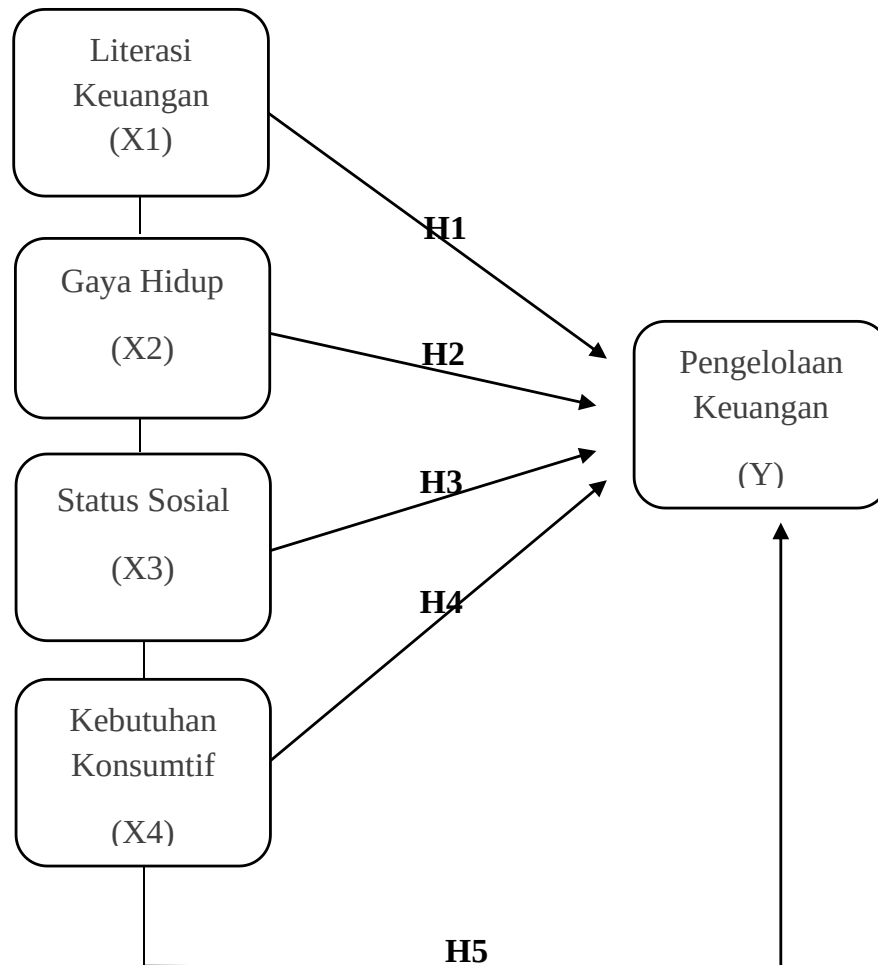
B. Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Hasil	Kesimpulan	Rekomendasi
1	R Mahendra dan UP Mulyanto Nugroho (2023), Judul Penelitian: The influence of economic status, financial literacy, financial management on Z generation's lifestyle using consumptive behavior as moderation variable	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengumpulkan data dari generasi Z yang bekerja di perusahaan-perusahaan di Indonesia. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai literasi keuangan, status ekonomi, pengelolaan keuangan, serta gaya hidup yang dimiliki oleh para responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi untuk menguji hubungan antara variabel-variabel	Penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan yang baik dan status ekonomi yang tinggi secara signifikan berpengaruh terhadap gaya hidup generasi Z. Namun, konsumsi berlebihan tidak terbukti berperan sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara literasi keuangan dan gaya hidup. Dengan kata lain, meskipun perilaku konsumtif dapat meningkatkan pengeluaran, itu tidak mempengaruhi secara langsung bagaimana literasi keuangan dan status ekonomi berhubungan	Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor literasi keuangan dan status ekonomi memegang peranan penting dalam membentuk gaya hidup, terutama dalam generasi Z yang dikenal memiliki gaya hidup konsumtif. Namun, perilaku konsumtif tidak dapat dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi pengaruh literasi keuangan terhadap gaya hidup, yang menunjukkan pentingnya pendidikan literasi keuangan sebagai langkah preventif untuk	Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan literasi keuangan di kalangan generasi Z agar mereka dapat lebih bijaksana dalam mengelola keuangan pribadi dan menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Program edukasi mengenai pengelolaan keuangan perlu lebih diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia agar generasi muda lebih siap menghadapi tantangan keuangan di masa depan.

No	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Hasil	Kesimpulan	Rekomendasi
		yang diteliti, termasuk konsumsi berlebihan sebagai variabel moderasi.	dengan pola hidup seseorang.	mengatur gaya hidup yang lebih sehat dan bijaksana.	
2	P Sasmito, A Riswanto, F Thursina (2023) Judul Penelitian: Consumptive Behavior in Adolescents and Its Impact on Financial Management: Case Studies and Practical Implications	Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus dengan menganalisis perilaku konsumtif di kalangan remaja di beberapa wilayah di Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan survei yang mengukur perilaku konsumsi, tingkat literasi keuangan, dan pengelolaan keuangan pribadi mereka. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola perilaku konsumtif dan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan	Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif yang tinggi di kalangan remaja sering kali berhubungan dengan rendahnya pengelolaan keuangan yang baik. Banyak remaja yang tidak memiliki kesadaran penuh tentang pentingnya menabung dan merencanakan keuangan untuk masa depan. Mereka lebih cenderung menghabiskan uang untuk memenuhi keinginan jangka pendek, yang akhirnya mengarah pada masalah keuangan.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku konsumtif yang tinggi pada remaja dapat merugikan pengelolaan keuangan jangka panjang mereka. Rendahnya literasi keuangan di kalangan remaja menyebabkan mereka tidak mampu merencanakan pengeluaran dan menabung dengan bijak. Oleh karena itu, penting untuk melakukan intervensi pendidikan yang berfokus pada literasi keuangan untuk remaja guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan keuangan di masa	Penelitian ini merekomendasikan pengenalan lebih dini mengenai literasi keuangan melalui program-program edukasi yang dapat mengajarkan remaja tentang pentingnya pengelolaan anggaran, tabungan, dan investasi. Dengan demikian, remaja dapat mengurangi perilaku konsumtif dan mulai merencanakan keuangan dengan lebih bijaksana.

No	Penulis dan Judul	Metode Penelitian	Hasil	Kesimpulan	Rekomendasi
		keuangan remaja.		depan.	
3	IR Noy (2022) Judul Penelitian: The influence of financial literacy, self-control and parents' socio-economic status on students' consumptive behavior	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei sebagai alat pengumpulan data. Responden penelitian adalah mahasiswa di berbagai universitas di Indonesia. Kuesioner yang dibagikan mengukur tingkat literasi keuangan, kontrol diri, status sosial ekonomi orang tua, serta perilaku konsumtif mahasiswa. Data kemudian dianalisis menggunakan regresi linier untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan yang rendah, kontrol diri yang buruk, dan status sosial ekonomi orang tua yang rendah dengan perilaku konsumtif mahasiswa. Mahasiswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung lebih terpengaruh oleh perilaku konsumtif, terutama dalam hal pengeluaran untuk barang-barang yang tidak penting.	Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mengurangi perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa, penting untuk meningkatkan literasi keuangan dan pengendalian diri mereka. Status sosial ekonomi orang tua juga mempengaruhi cara mahasiswa mengelola keuangan mereka, karena mereka mungkin tidak mendapatkan pendidikan keuangan yang memadai di rumah.	Penelitian ini merekomendasikan bahwa pendidikan literasi keuangan harus dimulai sejak dini, dan program-program pengendalian diri dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Selain itu, perlu ada upaya dari keluarga untuk meningkatkan pemahaman keuangan sejak usia muda agar mahasiswa dapat membuat keputusan finansial yang lebih bijak.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis 1: Literasi Keuangan Berpengaruh Positif terhadap Pengelolaan Keuangan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan. Teori perilaku keuangan menyatakan bahwa individu dengan pemahaman keuangan yang baik cenderung membuat keputusan finansial yang lebih rasional dan terencana

(Pompian, 2006). Dalam penelitian oleh Zahra dan Anoraga (2021), ditemukan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi mampu menurunkan perilaku konsumtif dan meningkatkan kontrol terhadap keuangan pribadi. Hasil ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan yang baik memungkinkan individu menyusun anggaran, mengelola tabungan, dan menghindari hutang konsumtif, sehingga memperbaiki kemampuan dalam mengelola keuangannya.

Hipotesis 2: Gaya Hidup Berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan

Hipotesis kedua menjelaskan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Berdasarkan teori konsumsi simbolik dari Bourdieu (1984), gaya hidup tidak hanya mencerminkan preferensi pribadi, tetapi juga status sosial, yang sering kali mendorong individu untuk melakukan pembelian demi pencitraan. Penelitian oleh Martono & Halimatussakdiyah (2019) menemukan bahwa gaya hidup konsumtif berhubungan dengan peningkatan perilaku konsumtif yang dapat menurunkan efektivitas pengelolaan keuangan. Hal ini disebabkan karena individu dengan gaya hidup hedonistik atau impulsif cenderung mengabaikan perencanaan keuangan jangka panjang.

Hipotesis 3: Status Sosial Berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan

Hipotesis ketiga berfokus pada pengaruh status sosial terhadap pengelolaan keuangan. Status sosial memengaruhi gaya konsumsi dan tingkat kepercayaan diri seseorang dalam mengambil keputusan keuangan. Dalam kerangka teori status construction (Ridgeway, 1991), persepsi individu tentang posisi sosial mereka berdampak pada preferensi konsumsi dan perilaku

ekonomi. Penelitian oleh Mahendra & Nugroho (2023) menunjukkan bahwa status ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap gaya hidup dan manajemen keuangan generasi Z, terutama mereka yang ingin menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial. Orang dengan status sosial lebih tinggi cenderung mengelola keuangan dengan cara yang mencerminkan gaya hidup mereka, baik secara positif (strategis) maupun negatif (konsumtif).

Hipotesis 4: Kebutuhan Konsumtif Berpengaruh terhadap Pengelolaan Keuangan

Hipotesis keempat menyatakan bahwa kebutuhan konsumtif berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Menurut teori konsumsi kompensatoris (Koles et al., 2018), kebutuhan konsumtif seringkali menjadi pelarian dari stres emosional atau sosial, sehingga memicu perilaku konsumtif yang tidak rasional dan berlebihan. Penelitian oleh Sasmito, Riswanto, & Thursina (2023) memperkuat teori ini dengan menunjukkan bahwa kebutuhan konsumtif yang tinggi di kalangan remaja berkontribusi pada lemahnya manajemen keuangan pribadi mereka. Semakin tinggi kebutuhan konsumtif, semakin besar kemungkinan individu mengalami kesulitan dalam mengatur pengeluaran dan menabung, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas keuangan jangka panjang.

Hipotesis 5: Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Status Sosial, dan Kebutuhan Konsumtif Berpengaruh Secara Simultan terhadap Pengelolaan Keuangan

Hipotesis kelima menyatakan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, status sosial, dan kebutuhan konsumtif secara simultan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Berdasarkan pendekatan sistemik dalam teori perilaku keuangan, faktor-faktor personal dan sosial saling memengaruhi dalam membentuk keputusan finansial individu. Penelitian oleh IR Noy (2022) mendukung hal ini, di mana ia menemukan bahwa kombinasi literasi keuangan, kontrol diri, dan latar belakang sosial ekonomi orang tua memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pengelolaan keuangan mereka. Ketika variabel-variabel ini digabungkan, mereka membentuk pola perilaku yang kompleks namun dapat diprediksi dalam konteks manajemen keuangan.